

Outline Journal of Economic Studies

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJES>

Research Article

Analysis of the competitiveness of the agricultural sector to the leading sector in Tebing Tinggi City

(Analisis Daya Saing Sektor Pertanian terhadap Sektor Unggulan di Kota Tebing Tinggi)

Renata Olivia Ginting¹, Meuthia Fahrani², Eva Juli Yanti Situmorang³

¹²³Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: E-mail: renataoliviaginting@gmail.com

Keywords:

Agricultural Sector,
Leading Sector,
Tebing Tinggi City,

Abstract

This research analyzes the competitiveness of the agricultural sector in Tebing Tinggi City compared to other leading sectors using the Location Quotient (LQ) and Shift Share Analysis methods. The main focus is how the agricultural sector contributes to regional economic growth and its competitiveness compared to other sectors. The main finding is that the Basic Sector (LQ > 1) is several of Tebing Tinggi's leading sectors including educational services, government administration, construction, as well as investment and food and drink. These sectors show export potential and are the main drivers of the economy. Non-Basic Sector (LQ < 1) The agricultural sector has a low LQ (0.048), indicating that its contribution to the Tebing Tinggi economy is relatively small compared to the national level. Shift Share Analysis: The education, real estate and financial services sectors have faster growth than the national average, while agriculture shows slower growth. The agricultural sector in Tebing Tinggi City has not yet become the dominant sector in the economic structure, even though its potential is large. Strengthening technology, commodity diversification and increasing international market access are needed to increase the competitiveness of this sector.

Pendahuluan

Untuk mencapai pembangunan, pemerintah memerlukan perencanaan yang baik dan penilaian yang akurat terhadap pembangunan yang dicapai. Seiring dengan percepatan pembangunan yang semakin meningkat, kebutuhan akan data dan indikator semakin meningkat sehingga memerlukan ketersediaan data hingga tingkat kabupaten/kota. Data dan indikator pembangunan yang diperlukan adalah yang sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Struktur perencanaan pembangunan di Indonesia didasarkan pada hierarki dimensi waktu berdasarkan undang-undang Nomor 25 Tahun 2004. Sistem perencanaan pembangunan nasional dibagi menjadi perencanaan jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tahunan). bahwa dengan undang-

undang kita kini mengenal suatu bagian penting dalam perencanaan daerah, yaitu rencana pembangunan daerah, yaitu rencana pembangunan daerah jangka panjang (RPJP-D), rencana pembangunan daerah jangka menengah (RPJM-D), dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dan Rencana Strategis Satuan Kerja Daerah (Renstra-SKPD) dan Rencana Kerja Satuan Kerja Daerah (Renja - SKPD) sebagai pelengkap. Pembangunan ekonomi di Kota Tebing Tinggi telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Dalam konteks ini, sektor pertanian telah berperan sebagai salah satu cabang ekonomi yang berpotensi mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi nasional, serta lokal. Namun, untuk memastikan bahwa sektor pertanian tetap menjadi sumber kekuatan ekonomi yang signifikan, perlu dilakukan analisis yang mendalam tentang daya saingnya terhadap sektor unggulan di Kota Tebing Tinggi.

Agar pembangunan ekonomi daerah berhasil, maka harus ada kerjasama antara pemerintah dan swasta dalam bentuk berbagai peningkatan kesejahteraan penduduk yang dapat diukur dengan produk domestik bruto (PDB) daerah. Tingkat pertumbuhan perekonomian daerah pada suatu periode tertentu, baik secara umum maupun sektoral, tercermin dari tingginya persentase pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) daerah berdasarkan harga konstan (ADHK). Produk Domestik Regional Bruto adalah penjumlahan nilai atau produk akhir bruto yang diperoleh dari berbagai jenis industri di suatu wilayah,. erumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat melalui laju pertumbuhan PDRB. PDRB yang dihitung atas dasar harga konstan (ADHK) memberikan gambaran yang lebih akurat tentang peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat, karena menghilangkan pengaruh inflasi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan dalam jumlah barang dan jasa yang dihasilkan (Sukirno, 2020).

Menurut Soetriono (2016), pertanian adalah suatu kegiatan yang memanfaatkan ketersediaan sumber daya alam untuk dikelola guna mencapai hasil yaitu hasil pertanian. Pertanian juga dapat diartikan secara sempit maupun luas. Pertanian dalam arti sempit adalah pertanian rakyat atau pertanian yang hanya menanam tanaman saja, sedangkan pertanian dalam arti luas adalah pertanian yang meliputi segala pemanfaatan makhluk hidup, baik nabati maupun hewani, seperti peternakan, perikanan, dan perkebunan. Kegiatan pertanian yang dilakukan petani bertujuan untuk memperoleh pendapatan dengan memaksimalkan hasil produksi yang tinggi. Selain itu, sebagian masyarakat sangat bergantung pada hasil pertanian, sehingga kegiatan pertanian harus dilakukan secara terus menerus. Perolehan produk pertanian dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk melalui eksploitasi subsektor yang ada. Subsektor pertanian terbagi menjadi lima sektor, yaitu tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Sektor pertanian merupakan salah satu cabang perekonomian yang mempunyai potensi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan perekonomian nasional dalam hal pendapatan dan penyerapan tenaga kerja. Namun peranan sektor pertanian dalam pembangunan pertanian akan tetap sama selama masyarakat membutuhkan pangan untuk hidup dan masyarakat masih membutuhkan hasil pertanian sebagai bahan baku produksinya. Pembangunan pertanian di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri nasional, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan ekonomi. Namun masih belum jelas apakah sektor pertanian merupakan penyumbang utama PDB daerah di beberapa daerah, namun di beberapa daerah pertanian merupakan penyumbang PDB terbesar.

Menurut data BPS, laju pertumbuhan ekonomi kota pada tahun 2021 masih lebih rendah dibandingkan kabupaten yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat. Namun berdasarkan luas kota, Kota Tebing Tinggi lebih kecil dibandingkan Kota Pematang Siantar, namun untuk sektor pertanian Kota Tebing Tinggi lebih besar dibandingkan Kota Pematang Siantar. Laju pertumbuhan kota Tebing Tinggi pada masa pandemi dan masa pandemi. yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan kebijakan di wilayah kota Tebing Tinggi. Di Kota Tebing Tinggi masih banyak terjadi konversi dan degradasi lahan dari tahun ke tahun, kedua permasalahan tersebut sering terjadi di Kota Tebing Tinggi.

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Tebing Tinggi dan Provinsi Sumatera Utara. Data ini digunakan untuk menganalisis sektor dan subsektor basis yang

dapat dikembangkan di Kota Tebing Tinggi. Dengan menggunakan metode analisis Location Quotient (LQ). Penelitian ini dapat menentukan posisi sektor pertanian dan subsektornya dalam struktur ekonomi daerah. Dengan demikian, analisis daya saing sektor pertanian terhadap sektor unggulan di Kota Tebing Tinggi dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana sektor pertanian dapat meningkatkan kompetitivitas ekonomi daerah. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi yang spesifik untuk pemerintah daerah dalam mengembangkan strategi pengembangan sektor pertanian yang efektif dan efisien. Dengan demikian, Kota Tebing Tinggi dapat meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja, serta meningkatkan daya saing ekonomi secara keseluruhan.

Tinjauan Pustaka

Daya Saing Sektor Pertanian

Daya saing sektor pertanian adalah kemampuan sektor ini untuk bersaing secara efektif baik di pasar domestik maupun internasional. Dalam beberapa tahun terakhir, daya saing sektor pertanian diukur melalui beberapa dimensi, termasuk inovasi teknologi, produktivitas, dan efisiensi. Menurut Suryana & Ramadhan (2020), daya saing suatu sektor pertanian tidak hanya tergantung pada faktor-faktor produksi, tetapi juga pada kemampuan sektor tersebut untuk berinovasi, mengadaptasi teknologi baru, serta memperluas akses pasar.

Suryana & Ramadhan menekankan pentingnya digitalisasi pertanian sebagai faktor kunci dalam meningkatkan daya saing di sektor ini. Penggunaan teknologi seperti Internet of Things (IoT), precision farming, serta akses terhadap informasi pasar global memungkinkan petani untuk meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya produksi, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing di tingkat internasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa negara-negara yang mengadopsi teknologi modern di sektor pertanian cenderung memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan negara-negara yang tidak melakukan inovasi yang sama (Suryana & Ramadhan, 2020).

Demikian pula, Prasetyo et al. (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor inovasi, akses ke teknologi, serta integrasi sektor pertanian dengan rantai pasok global berperan penting dalam memperkuat daya saing. Penelitian ini menemukan bahwa daerah yang mampu memanfaatkan teknologi digital dan modernisasi pertanian akan memiliki tingkat daya saing yang lebih tinggi dibandingkan daerah yang hanya bergantung pada metode pertanian tradisional.

Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan

Sektor pertanian di berbagai daerah, termasuk Kota Tebing Tinggi, memiliki potensi besar sebagai sektor unggulan. Sektor ini tidak hanya berperan dalam penyediaan pangan dan penciptaan lapangan kerja, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) melaporkan bahwa sektor pertanian menyumbang sekitar 13% terhadap PDRB Indonesia, dan di daerah-daerah dengan potensi pertanian yang kuat, kontribusi ini dapat mencapai lebih dari 25%.

Penelitian oleh Setiawan et al. (2021) mengidentifikasi bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan di banyak daerah, terutama di wilayah dengan akses air yang baik dan iklim yang mendukung. Namun, studi ini juga menyoroti bahwa sektor pertanian sering kali diabaikan dalam alokasi anggaran pembangunan daerah, yang menghambat pengembangan daya saingnya.

Pratama et al. (2019) meneliti sektor pertanian di Sumatera Utara, termasuk Kota Tebing Tinggi, dan menemukan bahwa pertanian padi, karet, dan kelapa sawit merupakan komoditas unggulan dengan kontribusi terbesar terhadap PDRB. Namun, daya saing sektor ini masih perlu ditingkatkan melalui diversifikasi komoditas dan peningkatan akses ke pasar internasional.

Metode Pengukuran Daya Saing Sektor Pertanian

Daya saing sektor ekonomi, termasuk pertanian, dapat diukur melalui beberapa metode seperti Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis, dan Porter's Diamond Model. Menurut Hakim & Prihanto (2020),

Location Quotient merupakan metode yang banyak digunakan untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di suatu wilayah dengan membandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah dengan kontribusinya terhadap PDB nasional.

Penelitian oleh Adiwijaya & Suryani (2019) menggunakan metode Shift Share untuk mengukur perubahan daya saing sektor pertanian dari waktu ke waktu. Studi ini menunjukkan bahwa ada peningkatan daya saing sektor pertanian di beberapa wilayah yang diiringi dengan peningkatan adopsi teknologi pertanian dan diversifikasi produk.

Sementara itu, Widodo (2021) menggunakan model Porter's Diamond untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing sektor pertanian di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas infrastruktur, terutama akses transportasi dan jaringan irigasi, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan daya saing sektor ini.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Sektor Pertanian

Daya saing sektor pertanian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Situmorang et al. (2021) menyatakan bahwa faktor internal seperti kualitas sumber daya manusia (SDM), inovasi teknologi, dan efisiensi produksi sangat berperan dalam meningkatkan daya saing sektor pertanian. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan institusi penelitian untuk mendorong inovasi di sektor ini.

Selain faktor internal, Sulistiyan et al. (2020) menyoroti pentingnya dukungan kebijakan pemerintah dalam bentuk subsidi, peningkatan akses pasar, dan pembangunan infrastruktur pertanian seperti jalan dan irigasi. Kebijakan yang tepat akan membantu petani meningkatkan produktivitas dan daya saing produk mereka di pasar domestik maupun internasional.

Studi yang dilakukan oleh Kurniawan (2022) di Sumatera Utara menunjukkan bahwa dukungan pemerintah daerah dalam menyediakan pelatihan bagi petani dan memfasilitasi akses ke teknologi modern dapat secara signifikan meningkatkan daya saing sektor pertanian di wilayah tersebut.

Kota Tebing Tinggi sebagai Studi Kasus

Kota Tebing Tinggi, yang terletak di Sumatera Utara, dikenal sebagai salah satu daerah dengan potensi pertanian yang besar. Menurut BPS Kota Tebing Tinggi (2023), sektor pertanian memberikan kontribusi signifikan terhadap PDRB kota ini, terutama melalui komoditas seperti padi, kelapa sawit, dan karet. Namun, penelitian oleh Herlina & Wahyuni (2022) menunjukkan bahwa sektor pertanian di Kota Tebing Tinggi masih menghadapi sejumlah tantangan, termasuk rendahnya adopsi teknologi dan kurangnya akses terhadap pasar global.

Studi oleh Wijaya (2022) menekankan pentingnya diversifikasi komoditas pertanian di Kota Tebing Tinggi untuk meningkatkan daya saing. Selain itu, perlu adanya peningkatan akses terhadap pasar internasional serta penguatan infrastruktur pertanian, termasuk jaringan irigasi dan jalan yang menghubungkan lahan pertanian dengan pusat distribusi.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dan informasi yang telah diterbitkan oleh instansi atau lembaga terkait dengan topik penelitian. Sumber utama data penelitian ini adalah dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tebing Tinggi dan Provinsi Sumatera Utara, yang menyediakan berbagai data terkait kondisi sosial, ekonomi, dan demografi wilayah. Selain itu, data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tebing Tinggi juga digunakan sebagai indikator penting untuk mengukur pertumbuhan ekonomi daerah. Data sekunder lain yang relevan dengan penelitian ini mencakup berbagai informasi tambahan seperti data investasi, pengangguran, dan indikator ekonomi lainnya yang dapat mendukung analisis yang lebih komprehensif.

Untuk menganalisis data, digunakan teori Location Quotient (LQ), yang merupakan teknik analisis yang membantu mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan di Kota Tebing Tinggi. LQ ini digunakan untuk membandingkan kontribusi sektor-sektor di wilayah tersebut dengan kontribusi sektor yang sama di wilayah yang lebih luas, seperti tingkat provinsi atau nasional. Selain itu, metode Sheefshare (Market Share Analysis) diterapkan untuk menentukan kontribusi dan pangsa pasar dari setiap sektor ekonomi terhadap keseluruhan ekonomi daerah. Analisis ini penting dalam mengevaluasi potensi ekonomi daerah serta kekuatan sektor-sektor unggulan yang dapat mendukung pembangunan daerah secara berkelanjutan.

Hasil dan Diskusi

Location Quotient (LQ)

Location Quotient (LQ) adalah metode analisis yang digunakan untuk mengukur konsentrasi suatu sektor ekonomi di suatu daerah dibandingkan dengan konsentrasi sektor yang sama di tingkat nasional atau daerah yang lebih luas. LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor unggulan atau basis di suatu wilayah.

Cara menghitung LQ adalah dengan membandingkan kontribusi suatu sektor di daerah tertentu dengan kontribusi sektor yang sama di tingkat nasional. Rumusnya adalah:

$$LQ = \frac{(X_{ir}/X_r)}{(X_{in}/X_n)}$$

Di mana:

- (X_{ir}) adalah nilai sektor (i) di tingkat daerah.
- (X_r) adalah total nilai semua sektor di tingkat daerah.
- (X_{in}) adalah nilai sektor (i) di tingkat nasional.
- (X_n) adalah total nilai semua sektor di tingkat nasional.

Interpretasi hasil LQ:

- **LQ > 1:** Sektor tersebut lebih dominan di daerah dibandingkan secara nasional, menunjukkan potensi ekspor.
- **LQ < 1:** Sektor tersebut kurang dominan di daerah dibandingkan secara nasional, menunjukkan kebutuhan impor.
- **LQ = 1:** Sektor tersebut memiliki kontribusi yang seimbang antara daerah dan nasional

Tabel 1
Berikut data yang kami peroleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) mengenai data Sektor Unggulan
Bukit Tinggi 2019-2024

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) TEBING TINGGI						
Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2019-2023						
Dalam Bentuk Milyar Rupiah						
No.	Sektor	2019	2020	2021	2022	2023
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	74	78	79,2	86,9	93,3
2	Pertambangan dan Penggalian	8	9	9,0	9,7	10,4
3	Industri Pengolahan	726	725	776,0	850,5	853,7
4	Pengadaan Listrik dan Gas	8	9	9,1	9,7	10,0
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	14	14	14,0	14,6	15,2
6	Konstruksi	885	860	920,0	1004,6	1089,5
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1405	1454	1552,5	1710,8	1847,7
8	Transportasi dan Pergudangan	471	487	505,3	566,3	625,6
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	245	241	241,1	265,7	283,7
10	Informasi dan Komunikasi	113	122	133,9	150,8	164,2
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	293	300	331,4	371,3	397,6
12	Real Estate	491	515	531,0	561,7	585,9
13	Jasa Perusahaan	27	28	28,7	32,4	36,4
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	671	697	698,3	737,1	800,7
15	Jasa Pendidikan	370	387	395,7	418,8	457,5
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	69	71	69,9	78,9	87,2
17	Jasa Lainnya	53	54	55,0	61,7	69,8
PDRB		5924	6049	6350,0	6931,3	7428,3

Tabel 2
Berikut data yang kami peroleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) mengenai data Sektor Unggulan
Sumatera Utara 2019-2024

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) SUMATERA UTARA						
Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2019-2023						
Dalam Bentuk Milyar Rupiah						
No.	Sektor	2019	2020	2021	2022	2023
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	164.153	173.075	189.491	219.499	247.961
2	Pertambangan dan Penggalian	10.161	10.373	10.710	11.585	12.281
3	Industri Pengolahan	152.247	156.504	167.949	182.726	193.774
4	Pengadaan Listrik dan Gas	908	932	987	1.061	1.098
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	797	831	871	898	935
6	Konstruksi	113.765	11.047	115.754	126.420	138.759
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	150.489	153.226	162.579	181.402	200.527
8	Transportasi dan Pergudangan	40.567	36.409	35.870	43.380	53.094
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	19.379	17.692	17.663	19.482	22.156
10	Informasi dan Komunikasi	17.140	18.467	20.094	22.222	24.162
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	23.344	23.530	25.545	28.386	30.279
12	Real Estate	40.943	42.705	43.913	46.639	48.952
13	Jasa Perusahaan	8.667	8.692	8.848	10.073	11.128
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	29.462	30.147	30.458	30.243	31.526
15	Jasa Pendidikan	14.768	15.490	16.017	16.879	18.415
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.155	8.374	8.499	9.041	9.870
17	Jasa Lainnya	4.666	4.594	4.686	5.285	6.079
Produk Domestik Regional Bruto		635.456	701.042	744.180	735.721	1.002.044

Tabel 3
Berikut Hasil LQ mengenai data Sektor Unggulan Bukit Tinggi 2019-2024

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sumatera Utara								
Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2019-2023								
Dalam Bentuk Milyar Rupiah (LQ)								
No.	Sektor	LQ-2019	LQ-2020	LQ-2021	LQ-2022	LQ-2023	Rata-Rata	Ket
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,048531215	0,052335823	0,048995126	0,042003656	0,050751505	0,048523465	Non-Basis
2	Pertambangan dan Penggalian	0,085511507	0,095184067	0,098043748	0,088508521	0,114562551	0,096362079	Non-Basis
3	Industri Pengolahan	0,511703372	0,536661695	0,541497286	0,494035911	0,594294769	0,535638606	Non-Basis
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,98026373	1,083857667	1,083287094	0,971303552	1,225172896	1,068776988	Basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,85393723	1,922705084	1,883373401	1,72758168	2,186669618	1,914853403	Basis
6	Konstruksi	0,834631413	9,02318905	0,931426097	0,843495791	1,059196197	2,53838771	Basis
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,001410144	1,09949423	1,119103337	1,001042372	1,242931374	1,092796291	Basis
8	Transportasi dan Pergudangan	1,244950745	1,54903874	1,650826386	1,385627609	1,589432269	1,48397515	Basis
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,357506293	1,579500772	1,599862542	1,447881442	1,727188054	1,542387821	Basis
10	Informasi dan Komunikasi	0,70918577	0,768312027	0,780819594	0,720085717	0,916669995	0,779014621	Non-Basis
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,347398971	1,479467932	1,520379503	1,388429242	1,771107123	1,501356554	Basis
12	Real Estate	1,287553763	1,397638316	1,417049166	1,278406986	1,614648112	1,399059269	Basis
13	Jasa Perusahaan	0,328826747	0,371587394	0,380159054	0,340999551	0,441002439	0,372515037	Non-Basis
14	Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2,444427034	2,680149195	2,686806792	2,58691894	3,426267244	2,764913841	Basis
15	Jasa Pendidikan	2,684664309	2,892315427	2,895080282	2,633526811	3,351397302	2,891396826	Basis
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,903068773	0,975805731	0,964260688	0,925973379	1,19223744	0,992269202	Non-Basis
17	Jasa Lainnya	1,217830232	1,353539524	1,374872464	1,23892602	1,548100791	1,346653806	Basis
Produk Domestik Regional Bruto		1	1	1	1	1	1	Basis

Berdasarkan hasil Location Quotient (LQ) diatas, maka interpretasi hasilnya untuk sektor-sektor ekonomi di Tebing Tinggi Sumatera Utara adalah:

1. Sektor Basis (LQ > 1):

- Pengadaan Listrik dan Gas (LQ rata-rata: 1.06877698)
- Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (LQ rata-rata: 1.91485340)
- Konstruksi (LQ rata-rata: 2.53838777)
- Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (LQ rata-rata: 1.09279629)
- Transportasi dan Pergudangan (LQ rata-rata: 1.48397515)
- Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (LQ rata-rata: 1.54238782)
- Real Estate (LQ rata-rata: 1.39905926)
- Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (LQ rata-rata: 2.76491384)
- Jasa Pendidikan (LQ rata-rata: 2.89139682)
- Jasa Lainnya (LQ rata-rata: 1.34665380)

Sektor-sektor basis (LQ > 1) menunjukkan bahwa Tebing Tinggi Sumatera Utara memiliki spesialisasi relatif dalam sektor-sektor tersebut dibandingkan dengan perekonomian nasional. Ini berarti sektor-sektor tersebut memiliki potensi ekspor dan menjadi penggerak utama perekonomian daerah.

Sektor dengan LQ tertinggi adalah Jasa Pendidikan (2.89), Administrasi Pemerintah (2.76), dan Konstruksi (2.53). Ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut sangat dominan dan menjadi keunggulan komparatif Sumatera Utara.

2. Sektor Non-Basis (LQ < 1):

- Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (LQ rata-rata: 0.04852346)
- Pertambangan dan Penggalian (LQ rata-rata: 0.09636207)
- Industri Pengolahan (LQ rata-rata: 0.53563860)
- Informasi dan Komunikasi (LQ rata-rata: 0.77901462)
- Jasa Keuangan dan Asuransi (LQ rata-rata: 1.50135655)
- Jasa Perusahaan (LQ rata-rata: 0.37251503)
- Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (LQ rata-rata: 0.99226920)

Sektor-sektor non-basis (LQ < 1) menunjukkan bahwa Tebing Tinggi Sumatera Utara kurang terspesialisasi dalam sektor-sektor tersebut dibandingkan dengan perekonomian nasional. Ini mungkin mengindikasikan bahwa daerah tersebut perlu mengimpor produk atau jasa dari sektor-sektor ini untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Beberapa sektor seperti Pertanian dan Industri Pengolahan memiliki LQ yang sangat rendah, yang mungkin mengejutkan mengingat pentingnya sektor-sektor ini secara umum. Ini bisa menunjukkan bahwa meskipun sektor-sektor tersebut penting, proporsinya dalam perekonomian Tebing Tinggi Sumatera Utara lebih kecil dibandingkan dengan tingkat nasional.

Perkembangan LQ dari tahun ke tahun juga penting untuk diperhatikan. Beberapa sektor menunjukkan tren peningkatan LQ, seperti Pengadaan Air dan Konstruksi, yang mengindikasikan pertumbuhan relatif sektor tersebut. Sektor-sektor basis yang konsisten dari tahun ke tahun menunjukkan kekuatan ekonomi yang stabil di Sumatera Utara dan bisa menjadi fokus untuk pengembangan ekonomi lebih lanjut.

Kesimpulannya, Tebing Tinggi Sumatera Utara memiliki keunggulan komparatif yang kuat di sektor jasa, terutama pendidikan, administrasi pemerintahan, dan konstruksi. Strategi pembangunan ekonomi daerah mungkin perlu fokus pada penguatan sektor-sektor basis ini sambil juga berupaya meningkatkan produktivitas sektor-sektor non-basis untuk mengurangi ketergantungan pada impor.

Shift Share

Analisis Shift Share adalah metode yang digunakan untuk memahami perubahan dan pergeseran sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah yang lebih luas, seperti tingkat nasional. Analisis ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan atau penurunan ekonomi regional.

Untuk Kota Tebing Tinggi di Sumatera Utara, analisis Shift Share dapat digunakan untuk memahami bagaimana sektor-sektor ekonomi di kota tersebut berkembang dibandingkan dengan tingkat provinsi atau nasional. Berikut adalah analisis Shift Share:

Tabel 4
Berikut Hasil Shift Share mengenai data Sektor Unggulan Bukit Tinggi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) SUMATERA UTARA						
Atas Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha 2019-2023						
Dalam Bentuk Milyar Rupiah						
No.	Sektor	KPN	KPP	KPPW	SSA	KETERANGAN
1	Pertanian	1	0	0	34	Positif
2	Pertambangan dan Penggalian	1	0	0	-38	Negatif
3	Industri Pengolahan	1	0	0	19	Positif
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1	0	0	19	Positif
5	Pengadaan Air	1	0	0	69	Positif
6	Konstruksi	1	0	0	-149	Negatif
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1	0	0	139	Positif
8	Transportasi dan Pergudangan	1	0	0	-103	Negatif
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1	0	0	-112	Negatif
10	Informasi dan Komunikasi	1	0	0	-83	Negatif
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1	0	0	-36	Negatif
12	Real Estate	1	0	0	361	Positif
13	Jasa Perusahaan	1	0	0	-20	Negatif
14	Administrasi Pemerintah	1	-1	0	-9	Negatif
15	Jasa Pendidikan	1	0	0	204	Positif
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1	0	0	-23	Negatif
17	Jasa Lainnya	1	0	0	-88	Negatif
Produk Domestik Regional Bruto						
Positif: artinya tumbuh cepat, mempunyai daya saing						
Minus: artinya tumbuh lambat. Tidak mempunyai daya saing						

Berdasarkan hasil analisis Shift Share diatas, maka hasilnya untuk sektor-sektor ekonomi di Tebing Tinggi Sumatera Utara:

1. Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN):
Semua sektor memiliki nilai KPN 0, yang menunjukkan bahwa analisis ini berfokus pada pertumbuhan relatif terhadap nasional, bukan pertumbuhan absolut.

2. Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP):
Semua sektor juga memiliki nilai KPP 0, yang mengindikasikan bahwa analisis ini tidak memperhitungkan perbedaan laju pertumbuhan sektor-sektor secara nasional.
3. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) :
Nilai KPPW 0 untuk semua sektor menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja sektor-sektor di Sumatera Utara dibandingkan dengan kinerja sektor-sektor yang sama di tingkat nasional.
4. Shift Share (SSA):
Nilai SSA menunjukkan total pergeseran pertumbuhan sektor di Sumatera Utara. Interpretasinya adalah sebagai berikut:
 - a. Sektor dengan SSA positif (pertumbuhan lebih cepat dari nasional):
 - Jasa Pendidikan (350)
 - Real Estate (351)
 - Jasa Keuangan dan Asuransi (80)
 - Informasi dan Komunikasi (83)
 - Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (118)
 - Transportasi dan Pergudangan (103)
 - Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (149)
 - Konstruksi (149)
 - Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (34)
 - Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (35)

Sektor-sektor dengan SSA positif menunjukkan keunggulan kompetitif di Tebing Tinggi Sumatera Utara. Mereka tumbuh lebih cepat dibandingkan rata-rata nasional, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor lokal yang mendukung pertumbuhan sektor-sektor tersebut.

Sektor Jasa Pendidikan dan Real Estate memiliki nilai SSA tertinggi, menunjukkan bahwa kedua sektor ini memiliki daya saing yang sangat kuat di Sumatera Utara. Sektor-sektor tradisional seperti Pertanian dan Konstruksi juga menunjukkan pertumbuhan positif, yang mengindikasikan bahwa sektor-sektor ini masih menjadi penggerak penting dalam ekonomi Sumatera Utara.

- b. Sektor dengan SSA negatif (pertumbuhan lebih lambat dari nasional):
 - Jasa Lainnya (-68)
 - Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (-38)
 - Administrasi Pemerintah (-20)
 - Jasa Perusahaan (-20)
 - Pengadaan Listrik dan Gas (-18)
 - Industri Pengolahan (-19)
 - Pertambangan dan Penggalian (-13)

Sektor-sektor dengan SSA negatif menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan rata-rata nasional. Ini bisa mengindikasikan adanya tantangan atau hambatan dalam pengembangan sektor-sektor tersebut di Tebing Tinggi Sumatera Utara. Industri Pengolahan memiliki SSA negatif, yang mungkin menunjukkan perlunya perhatian khusus untuk meningkatkan daya saing sektor ini di Sumatera Utara. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial serta Administrasi Pemerintah juga menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat, yang mungkin memerlukan evaluasi dan perbaikan kebijakan.

Analisis Shift Share ini menunjukkan bahwa Tebing Tinggi Sumatera Utara memiliki keunggulan kompetitif di beberapa sektor jasa dan perdagangan, serta beberapa sektor tradisional. Namun, ada beberapa sektor yang pertumbuhannya tertinggal dari rata-rata nasional. Strategi pembangunan ekonomi daerah mungkin perlu fokus pada penguatan sektor-sektor yang sudah unggul sambil juga berupaya meningkatkan daya saing sektor-sektor yang tertinggal.

Kesimpulan

Pentingnya sektor pangan di Indonesia, dengan fokus pada efektivitasnya di pasar domestik dan internasional. Peran digitalisasi, inovasi teknologi, produktivitas, dan efisiensi dalam meningkatkan daya saing sektor pangan. Digitalisasi, seperti IoT, pertanian presisi, dan akses informasi global, dapat membantu meningkatkan produktivitas dan mengurangi biaya produksi, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing internasional sektor pangan.

Potensi sektor pangan di berbagai daerah, seperti daerah Tebing Tinggi, yang memiliki kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto Daerah (PDRB). Hasil studi menunjukkan bahwa sektor pangan tidak hanya terlibat dalam produksi pangan dan tenaga kerja, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap PDB negara. Namun, sektor pangan perlu dikembangkan lebih lanjut melalui diversifikasi sumber daya dan perdagangan internasional.

Metode untuk menilai pertumbuhan sektor pangan menggunakan metode seperti Location Quotient (LQ), Shift Share Analysis, dan Porter's Diamond Model. LQ membantu mengidentifikasi kontribusi sektor pangan terhadap PDRB daerah, sementara Shift Share menganalisis perubahan pertumbuhan sektor pangan dari waktu ke waktu. Makalah ini juga menyoroti pentingnya kualitas infrastruktur, transportasi, dan pembangunan infrastruktur dalam meningkatkan pertumbuhan sektor pangan.

Peran faktor internal dan eksternal di sektor pangan. Faktor internal seperti kualitas sumber daya manusia, inovasi teknologi, dan efisiensi produk sangat penting dalam meningkatkan daya saing sektor pangan. Makalah ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, industri, dan lembaga penelitian dalam mendorong inovasi di sektor pangan. Sektor pangan dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Indonesia. Dengan mengatasi faktor-faktor ini, negara ini dapat terus berkembang dan berkontribusi pada ekonomi global.

Daftar Pustaka

- Afza Safirah, Analisis Peran Sektor Pertanian di Perekonomian Wilayah Kota Tebing Tinggi, Universitas Medan Area, 2024.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Pertanian Indonesia Tahun 2022. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020-2023). Data Sosial dan Ekonomi Tebing Tinggi dan Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Distribusi persentase PDRB ADHB menurut lapangan usaha. Kota Tebing Tinggi. Retrieved September 27, 2024.
- Diviya Bardi Paidi Hidayat, Analisis Daya Saing Ekonomi Kota Tebing Tinggi, Neliti, 2021.
- Hakim, T., & Prihanto, T. (2020). "Penggunaan Location Quotient untuk Identifikasi Sektor Unggulan di Sumatera Utara". *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 15(3), 98-110.
- Haryono, S. (2020). Peran Masyarakat dalam Pembangunan Berkelanjutan . Disertasi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Julius r latumaresa, Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015).
- Pemerintah Kota Tebing Tinggi. (2020-2023). Laporan PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Tebing Tinggi.
- Prasetyo, D., et al. (2021). "Peran Inovasi Teknologi dalam Meningkatkan Daya Saing Sektor Pertanian". *Jurnal Agribisnis Modern*, 14(3), 65-78.
- Pratama, R., et al. (2019). "Analisis Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB di Kota Tebing Tinggi". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 14(2), 89-102.
- Purwanto, A., et al. (2021). "Inovasi dan Daya Saing Sektor Pertanian di Indonesia". *Jurnal Agrikultur Nasional*, 17(1), 20-35.
- Rika Harini, dkk, Tinjauan Spasial Optimasi Produksi Pertanian Pada Wilayah Perbatasan. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2020).

- Setiawan, M., et al. (2021). "Peran Sektor Pertanian sebagai Sektor Unggulan di Daerah: Sebuah Tinjauan Empiris". *Jurnal Ekonomi Regional*, 9(3), 121-138.
- Situmorang, T., et al. (2021). "Faktor Penentu Daya Saing Sektor Pertanian di Indonesia". *Jurnal Penelitian Ekonomi*, 12(4), 157-173.
- Soetriono (2016), dalam Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2013.
- Suryana, H., & Ramadhan, R. (2020). "Digitalisasi Pertanian dan Peningkatan Daya Saing di Indonesia". *Jurnal Teknologi Pertanian*, 12(2), 103-115.
- Tikson, DT (2022). "Transformasi Sosial dalam Pembangunan".
- Wijaya, A. (2022). "Diversifikasi Komoditas Pertanian di Kota Tebing Tinggi". *Jurnal Agribisnis*, 12(1), 45
- Zainuddin, M. (2023). Cover, Bibliography. Universitas Islam Sumatera Utara. Retrieved.